



Analisis Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Sebagai Determinan Kebijakan Dividen Korporasi

Muhamad Rizal Suprayitno*, Wulan Suryandani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas YPPI Rembang, Rembang

Jl. Raya Rembang – Pamotan KM. 4, Kec. Rembang, Kab. Rembang, Jawa Tengah, Indonesia

Email: ¹rizal.prayitna@gmail.com, ²wulansuryandani@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: rizal.prayitna@gmail.com

Submitted: 30/12/2025; Accepted: 03/02/2026; Published: 03/02/2026

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu serta fluktuasi rata-rata Dividend Payout Ratio (DPR) pada sektor makanan dan minuman. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda menggunakan perangkat lunak SPSS versi 22. Sampel penelitian terdiri dari 25 perusahaan yang dipilih melalui metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu agar sesuai dengan tujuan penelitian. Kebijakan dividen diprosikan menggunakan Dividend Payout Ratio (DPR), sedangkan profitabilitas diukur dengan Return on Assets (ROA), likuiditas diukur dengan Current Ratio (CR), dan ukuran perusahaan diukur menggunakan Firm Size. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen, likuiditas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur terkait kebijakan dividen serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan pihak manajemen dalam pengambilan keputusan investasi dan pengelolaan keuangan perusahaan.

Kata Kunci: Profitabilitas; Likuiditas; Ukuran Perusahaan; Kebijakan Dividen; Perusahaan Makanan dan Minuman

Abstract—This study aims to examine the effect of profitability, liquidity, and firm size on dividend policy in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022–2024 period. This research is motivated by inconsistencies in the findings of previous studies and fluctuations in the average Dividend Payout Ratio (DPR) within the food and beverage sector. A quantitative research approach was employed using multiple linear regression analysis with SPSS version 22. The research sample consisted of 25 companies selected through purposive sampling based on specific criteria to ensure the suitability of the sample with the research objectives. Dividend policy was measured using the Dividend Payout Ratio (DPR), while profitability was proxied by Return on Assets (ROA), liquidity was measured by the Current Ratio (CR), and firm size was measured using Firm Size. The results of the study indicate that profitability has a negative and insignificant effect on dividend policy, liquidity has a positive but insignificant effect on dividend policy, while firm size has a negative and significant effect on dividend policy. This study is expected to contribute to the development of dividend policy literature and provide practical insights for investors and corporate management in making investment decisions and managing corporate financial performance.

Keywords: Profitability; Liquidity; Firm Size; Dividend Policy; Food and Beverage Company

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi, khususnya di Indonesia, ditandai oleh pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat. Kemajuan sumber daya manusia (SDM) serta perkembangan teknologi yang semakin modern turut mendorong terciptanya perekonomian nasional yang lebih berkualitas. Bursa Efek Indonesia (BEI) sangat penting bagi kegiatan pasar modal, terutama bagi perusahaan publik di berbagai sektor. Investor dapat membeli saham perusahaan yang tercatat di BEI (Aryani & Fitria, 2020). Meraup keuntungan dari kesuksesan perusahaan, baik pada jenis capital gain atau balasan temuan dividen, merupakan alasan utama investor menginvestasikan dananya (Azizah et al., 2020). Sebagai kompensasi atas kepemilikan saham perusahaan, pemegang saham menerima dividen, yang merupakan persentase dari keuntungan. Meskipun dividen juga dapat diberikan dalam bentuk saham, dividen seringkali dibayarkan secara tunai (Fitriana & Alamsyah, 2024).

Kebijakan dividen adalah cara perusahaan mendistribusikan keuntungan kepada pemegang saham (Tehresia et al., 2023). Keputusan ini juga menunjukkan keberhasilan perusahaan yang luar biasa dan ekspektasi investor. Perusahaan dengan dividen yang konsisten dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham. Perusahaan harus mempertimbangkan jumlah laba yang dihasilkan ketika memutuskan apakah akan membagikannya kepada pemegang saham atau menyimpannya sebagai laba. Tergantung pada peraturan perusahaan, setiap perusahaan membayar jumlah dividen yang berbeda (Tehresia et al., 2023).

Saat membayar dividen, perusahaan juga harus mempertimbangkan beberapa faktor. Misalnya, dividend payout ratio (DPR) PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) merosot antar 2019 juga 2020. DPR merosot ke 38% pada tahun 2020, pemerosotan hampir 12%, dari sejumlah 50% di 2019. Namun, seperti yang terlihat dalam laporan laba rugi, laba bersih perusahaan naik sejumlah 3 triliun rupiah. Kekhawatiran perusahaan terkait naiknya utang atau liabilitas sebab pembelian aset menjadi penyebabnya (Syahwildan et al., 2023). Kejadian ini menjabarkan jika terdapat banyak peluang yang berdampak pada angka dividen yang diberi. Tidak seterusnya perusahaan yang menjalani naiknya laba pasti menaikkan angka dividennya. Tiap perusahaan punya aturan guna manajemen pembagian dividen juga terus menolak ukur bermacam aspek guna berlangsungnya aktivitas perusahaan.



Profitabilitas merupakan variabel pertama dalam penelitian ini yang diperkirakan berdampak pada kebijakan dividen. Profitabilitas yakni keterampilan yang diperoleh oleh suatu organisasi dari manfaat yang dihasilkan melalui proses pengelolaan sumber daya dan aset (Uzma & Budiantara, 2025). Rasio ini dihitung menolak ukur laba bersih sesudah pajak dengan banyak aktiva. Makin besar tolak ukur laba bersih pada banyak aktiva, makin bagus perusahaan (Khoer et al., 2024). Laba dapat dibayarkan sebagai dividen atau disimpan untuk mendanai kegiatan bisnis. Calon investor menggunakan laba untuk menilai kemungkinan perusahaan. Potensi pengembalian meningkat seiring dengan laba. Studi ini menghitung profitabilitas memakai rasio Return on Asset (ROA) karena perusahaan menggunakan asetnya lebih efisien jika ROA-nya tinggi (Azizah et al., 2020). Dalam hal aturan dividen, Thosen & Dermawan (2023) menjabarkan jika profitabilitas memainkan peran penting dan menguntungkan. Profitabilitas, menurut Prasetyo & Istanti (2023), memiliki efek negatif signifikan pada kebijakan dividen. Studi ini pun memperhitungkan likuiditas guna sebab yang mungkin mendampaki kebijakan dividen.

Likuiditas, dari sudut pandang Ni'mah & Widodo (2024), adalah kapasitas suatu organisasi untuk memenuhi komitmen jangka pendeknya tepat waktu dan tanpa mengalami kesulitan keuangan. Studi ini menghitung likuiditas menggunakan Current Ratio (CR). Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mengalami kesulitan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Hal ini mengakibatkan pembayaran dividen kepada pemegang saham (Setyapurnama, 2025). Namun, perusahaan yang mendapat laba tinggi tetapi tidak punya jenjang likuiditas yang cukup tetap tidak akan mampu membayar dividen karena kekurangan kas (Kaharudin & Wahyono, 2024). Menurut temuan pengkajian Fitriana & Alamsyah (2024), likuiditas berefek positif relevan pada kebijakan dividen. Namun temuan yang tidak serupa didapatkan pada kajian Syahwildan et al. (2023) justru likuiditas memiliki efek yang negatif juga tidak relevan pada kebijakan dividen.

Ketiga, kebijakan dividen dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Klasifikasi bisnis berdasarkan ukurannya, yang ditunjukkan oleh total asetnya, dapat disebut "ukuran perusahaan" (Suryandani, 2022). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula total aset yang dimiliki. Perusahaan yang lebih besar biasanya lebih mudah menarik investor untuk melakukan investasi finansial yang signifikan. Selain itu perusahaan besar umumnya memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam mencapai tujuan perusahaan serta memanfaatkan peluang investasi yang ada karena dukungan pendanaan yang lebih memadai (Prasetyo & Istanti, 2023). Berlandaskan pengkajian Oktaviani et al. (2024), ukuran perusahaan secara signifikan berefek negatif kepada kebijakan dividen. Sementara Thosen & Dermawan (2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen masih menunjukkan hasil yang beragam dan belum konsisten. Syahwildan et al. (2023) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan. Berbeda dengan hasil tersebut, Fitriana & Alamsyah (2024) menyatakan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, namun likuiditas berpengaruh positif signifikan. Selanjutnya, Prasetyo & Istanti (2023) menemukan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, sedangkan likuiditas berpengaruh positif. Selain itu, Oktaviani et al. (2024) menemukan bahwa ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif. Di sisi lain, Thosen & Dermawan (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan temuan empiris serta perbedaan konteks penelitian, baik dari sisi sektor maupun periode pengamatan. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih menggunakan periode pengamatan sebelum tahun 2022, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan kondisi terkini perusahaan. Oleh karena itu, masih terdapat research gap yang perlu dikaji lebih lanjut mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen, khususnya pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Berdasarkan research gap tersebut, permasalahan penelitian ini terletak pada belum adanya kejelasan empiris mengenai bagaimana pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen, khususnya pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan yang relatif mutakhir.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini secara eksplisit memberikan kontribusi ilmiah dengan memperkaya bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen, khususnya pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan mengkaji efek profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan menggunakan data sekunder laporan keuangan periode 2022–2024, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang lebih relevan dengan kondisi terkini. Pemilihan sektor makanan dan minuman didasarkan pada daya tahannya yang relatif baik terhadap kondisi ekonomi yang tidak menentu, sehingga menarik bagi investor. Selain kontribusi akademik, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi investor dalam menilai kebijakan dividen serta bagi manajemen perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan keuangan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.



2. METODE PENELITIAN

2.1 Tinjauan Teori

Penelitian ini menggunakan signaling theory sebagai dasar pemikiran. Teori sinyal menjelaskan bahwa keputusan yang diambil manajemen perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan, termasuk kebijakan dividen yang ditetapkan. Informasi yang disampaikan oleh pihak manajemen dapat memberikan sinyal baik dan sinyal buruk (Halim & Sugiarto, 2023).

2.2 Hubungan Profitabilitas dengan Kebijakan Dividen

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dan menghasilkan laba dengan menggunakan modal yang diperoleh oleh perusahaan (Carolyn & Indah, 2025). Berdasarkan signaling theory, tingkat profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor terkait kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen. Hasil temuan Oktaviani et al. (2024) dan Thosen & Dermawan (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Oleh karena itu, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut: H₁: Diduga profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.

2.3 Hubungan Likuiditas dengan Kebijakan Dividen

Likuiditas merupakan kemampuan dari suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam membayar utang jangka pendek (Yulianwar et al., 2022). Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik dinilai memiliki kemampuan kas yang cukup untuk membagikan dividen. Hasil penelitian Fitriana & Alamsyah (2024) dan Prasetyo & Istanti (2023) menunjukkan adanya pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen. Dengan demikian, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Diduga likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.

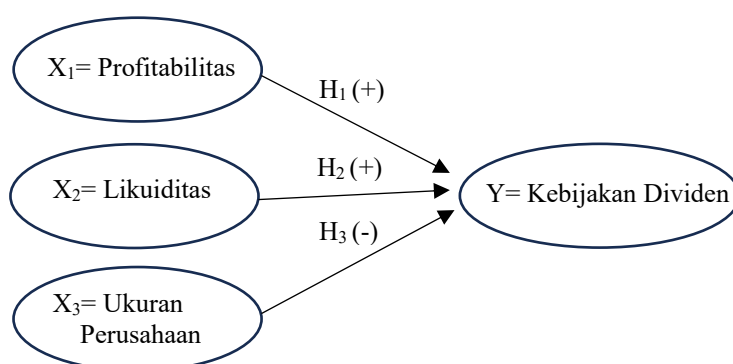
2.4 Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Kebijakan Dividen

Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang umumnya diukur berdasarkan total aset yang dimiliki (Nadiqa & Rudianto, 2022). Perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki lebih banyak peluang investasi sehingga lebih memilih menahan laba dibandingkan membagikannya sebagai dividen. Hal ini didukung oleh penelitian Oktaviani et al. (2024) dan Syahwildan et al. (2023) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Diduga ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen.

2.5 Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen, yaitu profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan, serta satu variabel dependen yaitu kebijakan dividen. Hubungan antar variabel digambarkan dalam model penelitian pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Model Penelitian

Gambar 1 menunjukkan model penelitian yang menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini. Profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan diposisikan sebagai variabel independen yang diduga memengaruhi kebijakan dividen sebagai variabel dependen. Arah panah pada model penelitian menunjukkan hubungan kausal yang akan diuji secara empiris melalui analisis regresi linier berganda. Model ini disusun berdasarkan landasan teori dan temuan penelitian terdahulu, serta menjadi dasar dalam perumusan hipotesis penelitian.

2.6 Jenis Penelitian, Populasi, dan Sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Populasi penelitian terdiri dari 95 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, sehingga



diperoleh 25 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan total observasi sebanyak 75 data. Data ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk penelitian yang dilakukan. Adapun kriteria pemilihan sampel dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Entitas makanan juga minuman yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) serta menerbitkan laporan keuangan dalam rentang waktu 2022-2024	95
2	Entitas makanan juga minuman yang tidak konsisten mendistribusikan dividen sepanjang 2022-2024	(65)
3	Entitas makanan juga minuman yang tidak lengkap menerbitkan laporan keuangan tahun 2022-2024	(5)
4	Banyak Sampel	25
5	Tahun Pengamatan	3
6	Total Observasi Data (25 x 3 tahun)	75

Teknik purposive sampling digunakan agar sampel yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan mampu merepresentasikan kondisi perusahaan sektor makanan dan minuman yang secara konsisten membagikan dividen selama periode pengamatan.

2.7 Definisi Operasional Variabel

2.7.1 Kebijakan Dividen (Y)

Dividend Payout Ratio (DPR) dimanfaatkan dalam studi ini untuk menghitung kebijakan dividen. Menurut Oktaviani et al. (2024), DPR dapat dihitung dengan menggunakan rumus yang disajikan pada Persamaan (1) berikut.

$$DPR = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\% \quad (1)$$

2.7.2 Profitabilitas (X₁)

Studi ini mengukur profitabilitas menggunakan Return on Assets (ROA). Menurut Oktaviani et al. (2024), ROA dapat dihitung menggunakan rumus yang disajikan pada Persamaan (2) berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad (2)$$

2.7.3 Likuiditas (X₂)

Likuiditas pada studi ini diukur dengan menggunakan Current Ratio. Dari sudut pandang Prasetyo & Istanti (2023), CR dapat dihitung memakai rumus yang ditampilkan pada Persamaan (3) berikut.

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\% \quad (3)$$

2.7.4 Ukuran Perusahaan (X₃)

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total aset (Ln Total Aset).

$$Size = \ln(\text{total asset}) \quad (4)$$

2.7.5 Teknik Analisis

Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, dan pengujian hipotesis menggunakan uji t. Seluruh pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 22. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$DPR = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 CR + \beta_3 SIZE + e \quad (5)$$

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pengujian

3.1.1 Uji Statistik Deskriptif

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier, terlebih dahulu dilakukan analisis statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Statistik deskriptif digunakan



untuk menjelaskan kondisi data berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang diteliti, yaitu kebijakan dividen, profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan. Hasil analisis statistik deskriptif tersebut selanjutnya disajikan pada Tabel 2, yang memberikan gambaran mengenai sebaran dan kecenderungan data perusahaan sektor makanan dan minuman selama periode pengamatan 2022–2024.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	75	1,61	48,00	9,9559	7,65590
CR	75	0,77	13,40	3,1901	2,73312
SIZE	75	27,70	32,94	29,9781	1,28338
DPR	75	9,80	197,79	51,1465	39,22579
Valid N (listwise)	75				

Berlandaskan pemaparan data pada Tabel 2, temuan uji statistik deskriptif menjabarkan dinamika yang variatif pada tiap variabel pengkajian, di mana Return on Asset (ROA) mencatatkan skor rerata sekitar 9,9559 dengan tingkat penyimpangan data atau standar deviasi yang mencapai 7,65590, hal ini menggambarkan adanya fluktuasi profitabilitas yang cukup tajam di antara perusahaan sampel yang bergerak dari titik terendah 1,61 hingga level tertinggi sebesar 48,00. Searah dengan itu, aspek likuiditas yang dijabarkan dengan Current Ratio (CR) memperlihatkan skor rerata di angka 3,1901 dengan standar deviasi sekitar 2,73312, yang menjabarkan jika meskipun perusahaan punya keterampilan guna mencukupi tanggungjawab jangka pendeknya, namun masih terdapat disparitas yang mencolok antara nilai minimum 0,77 dan nilai maksimum yang menyentuh 13,40. Di sisi lain, variabel Size atau skala perusahaan menunjukkan karakteristik data yang cenderung paling stabil dan homogen dibandingkan variabel lainnya, terbukti dari skor rerata sekitar 29,9781 juga standar deviasi yang relatif kecil yakni 1,28338, di mana sebaran ukurannya hanya terkonsentrasi pada rentang nilai antara 27,70 sampai dengan 32,94. Penjelasan ini ditutup oleh variabel Dividend Payout Ratio (DPR) yang merepresentasikan kebijakan dividen dengan skor rerata sekitar 51,1465, namun variabel ini sekaligus menunjukkan volatilitas tertinggi dengan standar deviasi mencapai 39,22579, sebuah angka yang mencerminkan perbedaan kebijakan pembagian laba yang sangat ekstrem di antara emiten, mulai dari rasio terendah sebesar 9,80 hingga rasio pembayaran yang sangat ekspansif dan melampaui total laba tahun berjalan pada angka maksimum 197,79.

3.1.2 Uji Normalitas

Uji normalitas meninjau benarkah residual atau faktor pengacau di model regresi menyebar secara teratur (Ghozali, 2021). Uji non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dipakai di pengkajian ini guna meninjau kenormalan data. Ketika data berdistribusi normal, skor relevansi diam melampaui 0,05. Berlandaskan pengkajian Ghozali (2021), bisa dijabarkan jika data tidak terdistribusi normal jika Sig. Asimtomatik tidak melampaui 0,05.

Tabel 3. Output Uji Normalitas Sebelum Ln

Kolmogorov-Smirnov Z	0,135
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,002

Berlandaskan temuan telaah data yang dipaparkan pada Tabel 3, pengujian normalitas terhadap model regresi ini menjabarkan skor Asymptotic Significance (2-tailed) sekitar 0,002. Skor probabilitas itu tervalidasi tidak melampaui taraf relevansi atau standar deviasi yang ditetapkan, yaitu 0,05. Kondisi ini memberikan indikasi statistik secara empiris jika data yang dipakai di model regresi awal tidak berdistribusi secara normal, sehingga asumsi dasar normalitas dalam statistik parametrik tidak terpenuhi. Sebagai langkah mitigasi dan prosedur perbaikan untuk mengatasi masalah ketidaknormalan distribusi data tersebut, pengkajian ini menjalankan transformasi data memakai metode logaritma natural (Ln).

Tabel 4. Output Uji Normalitas Sesudah Ln

Kolmogorov-Smirnov Z	0,050
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Pemaparan temuan di Tabel 4 menyajikan temuan krusial terkait pengujian asumsi normalitas sesudah dijalankannya prosedur transformasi data. Melalui uji statistik non-parametrik One-Sample Kolmogorov-Smirnov, didapat skor Asymptotic Significance (2-tailed) sekitar 0,200, yang secara signifikan melampaui ambang batas relevansi 0,05. Pencapaian angka ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa nilai residual dalam model regresi kini telah menyebar secara merata dan proporsional. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan yang berlaku, hasil tersebut menegaskan bahwa model regresi telah memenuhi kriteria distribusi normal secara sempurna.

3.1.3 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi data di pengkajian ini ditinjau dengan Uji Run. Berlandaskan syarat pengambilan keputusan, autokorelasi tidak terjadi jika signifikansi asimtomatik uji dua sisi melampaui 0,05. Jika hasil statistik Asimtomatik



Sig (2-sisi) kurang dari 0,05, maka model tersebut berkorelasi otomatis atau terindikasi ada fenomenan autokorelasi (Ghozali, 2021).

Tabel 5. Output Uji Autokorelasi

Unstandardized Residual	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,201

Berlandaskan temuan telaah di Tabel 5, peninjauan autokorelasi memakai cara Run Test menjabarkan skor Asymp. Sig. (2-tailed) sekitar 0,201. Mengingat perolehan angka tersebut jauh melampaui ambang batas relevansi 0,05, hingga bisa dijabarkan jika residual dalam model regresi ini bersifat acak (random) dan tidak ditemukan pola hubungan sistematis antar pengamatan. Dengan demikian, model pengkajian ini dinyatakan terlepas dari persoalan autokorelasi.

3.1.4 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dipakai guna meninjau benarkah sebab independen di sebuah model regresi saling terkait. Ghozali (2021) juga menjabarkan jika kaitan yang besar antara independen tidak selalu maksudnya model regresi tersebut kuat. Skor Toleransi juga Faktor Inflasi Varians (VIF) bisa dipakai guna mendapat multikolinieritas. Namun, tidak demikian ketika skor toleransi tidak melebihi 0,10 juga skor VIF kurang dari 10. Dualitas tidak terindikasi. Suatu model disebut multikolinieritas ketika skor toleransinya kurang dari atau sejajar 0,10 juga sebab inflasi variansnya (VIF) melampaui atau sejajar 10.

Tabel 6. Output Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1(Constant)	29.991	6.159		4.869	.000		
Ln_ROA	-.102	.107	-.111	-.954	.344	.797	1.255
Ln_CR	.044	.104	.047	.423	.673	.863	1.158
Ln_SIZE	-7.680	1.783	-.502	-4.308	.000	.795	1.258

a. Dependent Variable: Ln DPR

Temuan peninjauan di Tabel 6 menjabarkan jika semua variabel independen di model ini punya skor tolerance melampaui 0,10 juga angka Variance Inflation Factor (VIF) yang secara konsisten tidak melebihi angka 10. Temuan statistik ini membuktikan secara empiris jika tidak terindikasi kaitan yang ekstrem antar variabel bebas, sehingga model regresi yang digunakan dinyatakan sepenuhnya terlepas dari persoalan multikolinieritas.

3.1.5 Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2021) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas memeriksa apakah nilai residu suatu model regresi berbeda satu sama lain. Dalam studi ini, Uji Park dimanfaatkan guna memastikan adanya heteroskedastisitas. Uji ini memeriksa apakah varians residu, yang juga disebut tingkat kesalahan, menunjukkan pola ganjil yang dapat membuat model regresi kurang akurat.

Tabel 7. Output Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	t		
1(Constant)	13.104	19.350			.677	.500
Ln_ROA	-.050	.335	-.019		-.148	.883
Ln_CR	.189	.326	.073		.580	.563
Ln_SIZE	-4.502	5.600	-.106		-.804	.424

a. Dependent Variable: LnU2i

Pemaparan data pada Tabel 7 menjabarkan jika semua variabel independen dalam model regresi ini memiliki nilai signifikansi yang secara konsisten berada di atas ambang batas 0,05. Berlandaskan syarat pengujian itu, bisa dijabarkan jika tidak ditemukan adanya pola kaitan yang sistematis antar variabel, sehingga model dinyatakan terlepas dari persoalan heteroskedastisitas.

3.1.6 Uji Regresi Linier Berganda

Pengkajian ini dijalankan dengan cara regresi linier berganda juga bantuan perangkat lunak SPSS versi 22 untuk memvalidasi arah serta besaran pengaruh antar variabel. Teknik statistik ini digunakan untuk mengidentifikasi apakah variabel-variabel independen memiliki korelasi positif maupun negatif terhadap variabel dependen, sekaligus mengukur sensitivitas perubahan nilai pada variabel terikat sebagai respons terhadap fluktuasi variabel bebas.



Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	B	T	Sig.
(Constant)	29,991	4.869	0,000
Ln_ROA	-0,102	-0.954	0,344
Ln_CR	0,044	0.423	0,673
Ln_SIZE	-7,680	-4.308	0,000

Uji regresi linier berganda pada Tabel 8 menghasilkan model persamaan:

$$DPR = 29,991 - 0,102Ln_ROA + 0,044Ln_CR - 7,680Ln_SIZE + e$$

Tabel 8 menunjukkan nilai konstanta penelitian ini sebesar 29,991, yang menunjukkan rata-rata kebijakan dividen sebesar 29,991. Setiap kenaikan satu unit profitabilitas (ROA), kebijakan dividen menurun sebesar -0,102. Setiap kenaikan satu unit likuiditas meningkatkan kebijakan dividen sebesar 0,044, menurut variabel likuiditas (CR). Setiap kenaikan satu unit ukuran perusahaan (Size), kebijakan dividen menurun sebesar -7,680.

3.1.7 Uji Hipotesis (Uji t)

Berdasarkan Ghozali (2021), uji t menilai dampak yang ditimbulkan oleh variabel independen secara sendiri-sendiri ketika menerangkan perbedaan pada variabel dependen. Pengujian ini punya jenjang relevansi sejumlah 0,05.

Tabel 9. Output Uji t (Parsial)

Variabel	B	T	Sig.	Keterangan
(Constant)	29,991	4.869	0,000	
Ln_ROA	-0,102	-0.954	0,344	H ₁ ditolak
Ln_CR	0,044	0.423	0,673	H ₂ ditolak
Ln_SIZE	-7,680	-4.308	0,000	H ₃ diterima

Hipotesis penelitian menjelaskan bahwa ROA secara signifikan dan positif memengaruhi kebijakan dividen, didukung oleh uji-t, yang ditunjukkan di Tabel 9. Temuan uji menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak dengan tingkat signifikansi sejumlah 0,344, melebihi batas 0,05, serta nilai beta sebesar -0,102. Keputusan dividen sedikit dipengaruhi secara negatif oleh profitabilitas perusahaan.

Menurut argumen kedua, likuiditas mempunyai dampak yang relevan juga positif pada kebijakan dividen. Temuan uji parsial menunjukkan bahwa dugaan kedua ditolak karena tingkat signifikansi 0,673 dan koefisien beta 0,044 keduanya lebih besar dari 0,05. Hubungan antara kebijakan dividen perusahaan dan likuiditas sederhana tetapi menjanjikan.

Namun, menurut hipotesis ketiga, kebijakan dividen suatu perusahaan secara signifikan dan negatif dipengaruhi oleh ukurannya (Size). Dengan tingkat signifikansi 0,000 dan koefisien beta -7,680, di bawah batas 0,05, hasil uji ini memvalidasi hipotesis ketiga. Dengan mempertimbangkan semua elemen ini, dapat dikatakan jika ukuran perusahaan secara signifikan dan negatif memengaruhi kebijakan dividennya.

3.1.8 Koefisien Determinasi (R²)

Uji determinasi (R²) dimanfaatkan guna meninjau berapa jauh kapasitas model regresi menjelaskan perubahan yang ada di variabel independen (Ghozali, 2021).

Tabel 10. Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,483 ^a	0,233	0,201	0,58274

Nilai Adjusted R Square termodifikasi sejumlah 0,201, rekapitulasi uji determinasi ditampilkan pada Tabel 10. Ini berarti jika faktor profitabilitas, likuiditas, juga ukuran perusahaan terkait sekitar 20,1% pada kebijakan dividen. Sementara itu bagian lainnya yang mencapai 79,9% dijabarkan sebab-sebab eksternal yang tidak tercakup pada studi ini.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Berlandaskan hasil analisis dalam penelitian ini, perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tahun 2022–2024, khususnya yang beroperasi pada sektor makanan dan minuman, menunjukkan adanya hubungan negatif antara profitabilitas dan kebijakan dividen, meskipun pengaruh tersebut tergolong sangat kecil. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat profitabilitas perusahaan tidak selalu diikuti oleh kenaikan pembagian dividen kepada pemegang saham. Sebaliknya, perusahaan cenderung menahan sebagian laba yang diperoleh untuk kepentingan internal, seperti pembiayaan operasional, ekspansi usaha, atau penguatan struktur keuangan, sehingga alokasi laba untuk dividen menjadi relatif lebih rendah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan



bahwa ketika perusahaan meningkatkan kebijakan dividennya, terdapat kecenderungan penurunan tingkat profitabilitas, walaupun dampak yang ditimbulkan bersifat lemah dan secara statistik dapat diabaikan. Kondisi tersebut mencerminkan adanya trade-off antara penggunaan laba untuk dibagikan kepada investor dan pemanfaatannya kembali sebagai sumber pendanaan internal perusahaan. Dalam perspektif teori sinyal, fenomena ini dapat diartikan sebagai sinyal yang kurang positif bagi investor, karena perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan tinggi umumnya lebih memilih menahan laba untuk mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan usaha dibandingkan membagikannya dalam bentuk dividen. Akibatnya, meskipun kinerja keuangan perusahaan terlihat baik, investor tidak secara langsung memperoleh manfaat berupa peningkatan dividen (Prasetyo & Istanti, 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian Munfarida & Istanti (2025) yang juga menyimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, namun pengaruh tersebut tidak signifikan atau cenderung dapat diabaikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pada sektor makanan dan minuman, kebijakan dividen tidak sepenuhnya ditentukan oleh tingkat profitabilitas, melainkan juga dipengaruhi oleh pertimbangan strategis manajemen dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan jangka panjang perusahaan.

3.2.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Di antara perusahaan yang beroperasi pada sektor makanan dan minuman serta tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen, meskipun besarnya pengaruh tersebut relatif kecil. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya cenderung diikuti oleh peningkatan kebijakan pembagian dividen, walaupun perubahan yang terjadi tidak signifikan. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas lebih baik umumnya berada dalam posisi keuangan yang lebih aman untuk membagikan laba kepada pemegang saham. Namun demikian, meskipun pengaruhnya tergolong lemah, kebijakan dividen cenderung menjadi lebih selektif atau ketat ketika kondisi likuiditas perusahaan mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen akan lebih berhati-hati dalam menetapkan besarnya dividen yang dibayarkan apabila ketersediaan aset lancar tidak cukup kuat untuk menjamin kelangsungan operasional jangka pendek. Dalam kerangka teori sinyal, kondisi likuiditas yang tinggi dipersepsikan sebagai sinyal positif oleh investor karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancarnya secara efisien serta memenuhi kewajiban jangka pendek tepat waktu. Rasio lancar yang tinggi juga mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan aset lancarnya untuk menutup kewajiban lancar yang dimiliki, sehingga memberikan ruang yang lebih besar bagi perusahaan untuk mengalokasikan sebagian laba sebagai dividen tanpa mengganggu stabilitas keuangan. Meskipun kontribusinya tidak dominan, likuiditas tetap menjadi salah satu pertimbangan dalam penetapan kebijakan dividen, sebagaimana diungkapkan oleh Prasetyo & Istanti (2023). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Lia & Hidayat (2024) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, namun pengaruh tersebut bersifat lemah atau dapat diabaikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa likuiditas berperan sebagai faktor pendukung, tetapi bukan penentu utama dalam kebijakan dividen perusahaan sektor makanan dan minuman.

3.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen

Pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen. Temuan tersebut mengindikasikan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan kebijakan dividen, di mana semakin besar skala perusahaan, kecenderungan pembagian dividen justru mengalami penurunan. Sebaliknya, perusahaan dengan ukuran yang relatif lebih kecil cenderung menunjukkan kebijakan dividen yang lebih tinggi, baik dari segi proporsi maupun konsistensi pembagiannya kepada pemegang saham. Secara teoritis, berdasarkan teori sinyal, perusahaan berukuran besar seharusnya mampu menerapkan kebijakan dividen yang lebih tinggi sebagai sarana untuk menyampaikan sinyal positif kepada investor mengenai stabilitas keuangan, prospek usaha, dan kemampuan menghasilkan laba secara berkelanjutan. Dividen yang meningkat dipandang sebagai indikator bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang kuat dan memiliki arus kas yang memadai. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan kondisi yang berbeda dengan ekspektasi teoritis tersebut. Pada praktiknya, perusahaan dengan ukuran besar tidak selalu membagikan dividen yang lebih tinggi karena sebagian besar laba yang dihasilkan dialokasikan kembali untuk ekspansi usaha, pengembangan produk, peningkatan kapasitas produksi, serta pemenuhan kebutuhan operasional jangka panjang. Konsekuensinya, meskipun perusahaan memiliki total aset dan skala operasi yang besar, kemampuan atau kemauan untuk membagikan dividen kepada investor menjadi terbatas. Situasi ini dapat dipersepsikan sebagai sinyal yang kurang menguntungkan bagi calon investor, khususnya bagi investor yang berorientasi pada pendapatan dividen, karena ukuran perusahaan yang besar tidak secara otomatis menjamin tingkat pengembalian dividen yang tinggi. Dalam konteks penilaian kelayakan investasi dan analisis risiko, kondisi tersebut menuntut investor untuk lebih berhati-hati dan tidak hanya menjadikan ukuran perusahaan sebagai indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Oktaviani et al. (2024) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada sektor makanan dan minuman, ukuran perusahaan merupakan faktor penting yang justru cenderung menekan kebijakan dividen, terutama ketika perusahaan lebih memprioritaskan strategi pertumbuhan dan keberlanjutan jangka panjang dibandingkan pembagian laba kepada pemegang saham.



Kebaruan penelitian ini terletak pada penyajian bukti empiris terbaru mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024 dengan pendekatan pengujian parsial. Berbeda dengan sebagian penelitian sebelumnya yang menemukan pengaruh signifikan profitabilitas dan likuiditas terhadap kebijakan dividen, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan, sementara ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen. Temuan ini memberikan implikasi teoritis bahwa kebijakan dividen tidak hanya ditentukan oleh kinerja keuangan jangka pendek, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi perusahaan dalam mengelola aset dan laba ditahan. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur kebijakan dividen, khususnya pada sektor makanan dan minuman di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, yang mengindikasikan bahwa tingkat laba yang dihasilkan perusahaan belum tentu menjadi dasar utama dalam menentukan besarnya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Likuiditas yang diukur dengan Current Ratio (CR) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tidak secara langsung menentukan kebijakan pembagian dividen. Sebaliknya, ukuran perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural total aset terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan skala aset yang lebih besar cenderung menahan laba untuk mendukung kebutuhan pendanaan internal, menjaga stabilitas keuangan, serta membiayai peluang investasi jangka panjang. Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan dividen pada perusahaan sektor makanan dan minuman lebih dipengaruhi oleh pertimbangan strategis manajemen dibandingkan kinerja keuangan jangka pendek semata. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain periode pengamatan yang relatif singkat serta penggunaan variabel independen yang masih terbatas, sehingga hasil penelitian belum sepenuhnya mencerminkan seluruh faktor yang dapat memengaruhi kebijakan dividen perusahaan secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode pengamatan, menambahkan variabel lain seperti struktur kepemilikan, pertumbuhan perusahaan, arus kas, dan kebijakan utang, serta menggunakan pendekatan analisis yang lebih beragam agar diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya dalam menilai kebijakan dividen dan prospek perusahaan, serta bagi manajemen perusahaan sebagai dasar evaluasi dalam menetapkan kebijakan dividen yang seimbang antara kepentingan pemegang saham dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

REFERENCES

- Aryani, Z. I., & Fitria, A. (2020). PENGARUH LEVERAGE, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 421–436. <https://doi.org/10.26740/jim.v12n2.p421-436>
- Azizah, A. N., Dewi, R. R., & Siddi, P. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Sales Growth terhadap Kebijakan Dividen (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016–2018). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), 814. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1017>
- Carolyn, C., & Indah, N. (2025). Profitabilitas Memediasi Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Subsektor Food and Beverage. *Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 7(2), 521. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v7i2.8400>
- Fitriana, S., & Alamsyah. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2022). *Journal of Economics, Business, & Entrepreneurship*, 1(3), 5. <https://doi.org/10.29303/alexandria.v5i1SpecialIssue.614>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 (10th ed.)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, A. W., & Sugiarto, E. (2023). KAITAN PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, DAN LIKUIDITAS TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA LQ 45. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 5(4), 1857–1867. <https://doi.org/10.24912/jpa.v5i4.26638>
- Kaharudin, E., & Wahyono, A. T. (2024). PENGARUH LEVERAGE, LIKUIDITAS, TOTAL ASSET TURNOVER PADA PROFITABILITAS. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 21(02), 94–102. <https://doi.org/10.25134/equi.v21i02.9663>
- Khoer, M., Mubaarok, S. H., Jaelani, I., Acim, A., & Mutakin, K. (2024). Pengaruh Current Ratio Dan Total Assets Turn Over Terhadap Return on Assets. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 21(01), 104–112. <https://doi.org/10.25134/equi.v21i01.9197>
- Lia, A., & Hidayat, T. (2024). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019–2021. *Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi Dan Manajemen*, 4(1), 145–150. <https://doi.org/10.54951/sintama.v4i1.690>
- Munfarida, H., & Istanti, S. L. W. (2025). Peran Profitabilitas, Investment Opportunity Set, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan



- Dalam Memberi Perubahan Pada Kebijakan Dividen. Analisis, 15(01), 242–253. <https://doi.org/10.37478/als.v15i01.5153>
- Nadiqa, A. iqbal F., & Rudianto, N. A. R. (2022). PENGARUH LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN (STUDI KASUS PERUSAHAAN LQ45 YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020-2022). 0717, 63–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.33019/ijab.v5i1>
- Ni'mah, N., & Widodo, A. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Peringkat Obligasi Pada Perusahaan LQ 45. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 123–131. <https://doi.org/10.46576/bn.v7i1.4104>
- Oktaviani, E. T., Puspita, E., & Zaman, B. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bei tahun 2018-2021. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 67–94. <http://j-economics.my.id/index.php/home/article/view/110%0Ahttp://j-economics.my.id/index.php/home/article/download/110/137>
- Prasetyo, B., & Istanti, S. L. W. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2021. *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis)*, 9(2), 287–298. <https://doi.org/10.38204/jrak.v9i2.1251>
- Setyapurnama, Y. S. (2025). Pengukuran Rasio Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak Menggunakan Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 6(4), 575–583. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v6i4.7104>
- Suryandani, W. (2022). PENGARUH KOMITE AUDIT, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Studi Kasus pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020). *Journal of Global Business and Management Review*, 4(1), 109–125. <https://doi.org/10.37253/jgbmr.v4i1.6693>
- Syahwildan, M., Purnomo, B. S., & Purnamasari, I. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 6(1), 52–64. <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v6i1.2468>
- Tehresia, C. V., Yangga, J., Hayati, K., & Ginting, W. A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(3), 3386. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i3.4084>
- Thosen, E. E., & Dermawan, E. S. (2023). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, LIKUIDITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2018-2020. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 5(3), 1407–1418. <https://doi.org/10.24912/jpa.v5i3.25255>
- Uzma, S. R., Budiantara, M. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Tunneling Incentive, Dan Intangible Assets Terhadap Transfer Pricing. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 8(4), 125. <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v8i4.2199>
- Yulianwar, U., Wiyono, G., & Maulida, A. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(3), 1176–1188. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i3.1548>